

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, banyak negara yang mulai mempromosikan budaya dan masakan sebagai alat diplomasi dan membangun citra negaranya di dunia internasional. Salah satu strategi yang digunakan untuk mempromosikan kulinernya yaitu melalui *gastrodiplomacy*. *Gastrodiplomacy* menjadi upaya pemerintah untuk mempromosikan budaya dan makanan suatu negara ke dunia internasional. Masakan adalah alat komunikasi non verbal yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, makanan menjadi elemen penting dalam mendefinisikan orang yang tinggal di luar negara asalnya bahkan telah diakui sebagai bagian penting dari diplomasi sejak zaman dulu (De Vooght, 2011, hal.18-21). Dalam upaya memperkenalkan budaya dan kuliner ke masyarakat internasional, pemerintah atau masyarakat suatu negara melakukannya melalui konten di media sosial, acara televisi, atau menyelenggarakan acara festival kuliner sehingga masyarakat luar dapat mempelajari kuliner dari suatu negara tanpa perlu mengunjungi negara tersebut. Indonesia memiliki budaya dan kuliner yang beragam sehingga Indonesia juga ikut serta dalam upaya mempromosikan kuliner kepada masyarakat internasional.

Secara tradisional, makanan menjadi simbol budaya yang mencerminkan akar sejarah di setiap negara. Ikatan budaya ini menyebabkan terjemahan gastronomi atau referensi kuliner kadang-kadang sulit dilakukan. Dalam penerjemahan istilah-istilah yang berhubungan dengan makanan mengharuskan

para penerjemah mempertimbangkan asosiasi budaya yang tertanam dalam istilah-istilah tersebut sehingga dapat menggunakan padanan yang tepat dalam menejemahkan teks sumber (Tsu) ke teks sasaran (Tsa). Newmark (2019, hal.7) menyatakan bahwa terjemahan merupakan sebuah hasil karya yang terdiri dari upaya untuk mengganti pesan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. Oleh karena itu, penerjemahan makanan harus disesuaikan dengan budaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar sesuai.

Dalam proses penerjemahan, seringkali penerjemah menemukan kesulitan terutama saat menerjemahkan kata-kata yang mengandung konsep budaya, terlebih jika kata-kata tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor kesulitannya adalah tidak ditemukannya konsep budaya sumber dalam bahasa sasaran. Berkaitan dengan poin sebelumnya, penerjemahan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses pengalihan makna kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Lebih lanjut lagi, penerjemahan telah berkembang menjadi sarana penyebaran informasi, ide dan nilai-nilai kultural untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta meningkatkan pemahaman dan kerjasama interkultural di dalam masyarakat modern.

Penerjemahan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal tersebut disebabkan karena bahasa merupakan penggambaran kebudayaan penutur. Rachmawati (2018, hal. 103) menyatakan penerjemahan perlu mempertimbangkan aspek budaya ketika menerjemahkan menu makanan karena penerjemahan memainkan peran penting

dalam menyampaikan makna kepada target penggunanya. Penerjemah perlu menyadari perbedaan antara dua sistem linguistik dan perbedaan budaya untuk membuat makna secara akurat dan berhasil. Hal tersebut membuat penerjemah harus berpikir cukup keras untuk mengungkapkan konsep atas ungkapan budaya Bsu yang tidak dikenal dalam Bsa demi terjaganya informasi lengkap teks sumber (Tsu) ke teks sasaran (Tsa).

Di era globalisasi seperti sekarang ini orang-orang dapat dengan mudah mengetahui makanan dari negara lain melalui media sosial, acara televisi, buku, ataupun website. Makanan menjadi salah satu simbol budaya yang mencerminkan sejarah di setiap negara atau daerah. Ikatan budaya inilah yang membuat penerjemahan referensi kuliner menjadi begitu sulit. Penerjemahan istilah-istilah yang berhubungan dengan makanan mengharuskan penerjemah untuk mempertimbangkan asosiasi budaya yang tertanam dalam istilah-istilah tersebut. Banyak makanan Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris baik pada menu makanan di restoran, hotel, website, serta media lainnya. Terdapat banyak istilah dalam teks makanan tradisional yang tidak semua teks diterjemahkan dengan baik. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keterlibatan penerjemah profesional dan banyaknya istilah-istilah terkait budaya dalam kuliner yang tidak mudah diterjemahkan. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa makanan menyatu dalam terminologi budaya, sehingga penerjemahan makanan perlu dilakukan agar maknanya tidak hilang.

Hakam (2017, hal. 2) berpendapat bahwa penerjemahan makanan Indonesia perlu dilakukan agar makna dari makanan tidak hilang dan dapat dimengerti orang-orang dari negara lain. Sehingga dengan terjemahan tersebut, makanan khas Indonesia bisa menyebar dan ikut terkenal di negara-negara lain tanpa merubah makna aslinya. Berikut merupakan contoh kesalahan dalam menerjemahkan makanan yang sering ditemukan pada media-media online. Kesalahan penerjemahan ini penulis ambil dari media online Tribunstyles yang mengangkat konten tentang kesalahan-kesalahan dalam menerjemahkan makanan. Alasan mengapa penulis tidak mengambil contoh kesalahan penerjemahan pada website Penerjemah Tersumpah Indonesia karena pada website tersebut tidak mengangkat konten tentang kesalahan penerjemahan. Oleh sebab itu, penulis mengangkat contoh kesalahan penerjemahan dari media lain.



Gambar 1. Kesalahan penerjemahan makanan Indonesia ke dalam bahasa Inggris

Sumber: Yamananda, 2017

Pada gambar ke satu yaitu Soto Kudus yang diterjemahkan menjadi *Holy Soup* sedangkan pada gambar ke dua Pempek Kapal Selam diterjemahkan menjadi *Submarine Fish Cake*. Jika dikaji lebih mendalam, penggunaan padanan teks sasaran (Tsa) dari kedua makanan tersebut kurang tepat karena dalam proses penerjemahan tidak sekedar mentransfer satu bahasa ke bahasa lain, tetapi kepada pengenalan konsep dalam budaya lain.

Dalam menerjemahkan teks tidak cukup hanya memiliki pengetahuan linguistik yang berhubungan dengan bahasa sumber dan bahasa sasaran, akan tetapi penting memiliki pengetahuan lain seperti budaya dari keduanya. Terlebih dalam menerjemahkan teks makanan, banyak mengandung unsur budaya seperti yang dikemukakan oleh Newmark (2019, hal. 97) bahwa dalam menerjemahkan unsur budaya sering ditemukan masalah karena perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemah harus dapat memilih prosedur dan strategi penerjemahan yang tepat sehingga dapat mengatasi masalah dalam penerjemahan, khususnya penerjemahan budaya.

Subhan (2016, hal.2) penerjemahan tidak hanya terpaku pada padanan secara leksikal yang ada pada kamus saja, tetapi juga harus mampu memaknainya dari sisi teks, koteks, dan konteks. Sebab keberterimaan hasil terjemahan akan dirasakan oleh pembaca. Dengan kata lain, strategi penerjemahan memiliki peranan penting dalam mewujudkan kesepadanan antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) karena masalah penerjemahan selalu berkaitan dengan ketidaksepadanan, terutama saat menghadapi kesulitan dan menerjemahkan kata budaya yang biasanya terdapat pada karya sastra. Larson (1998) berpendapat penggunaan prosedur

penerjemahan yang tepat pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir teks. Selain itu penelitian mengenai penerjemahan dapat membantu pembaca untuk memahami pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih baik. Teks yang berhubungan dengan masakan, menu restoran, ulasan makanan, resep atau teks lain yang terkait dengan dunia kuliner perlu untuk mengingat aspek-aspek penting lainnya, karena faktanya bahwa dalam terjemahan makanan ada kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan.

Analisis teks terjemahan mengenai makanan mengalami perkembangan tetapi masih sedikit yang menganalisis mengenai terjemahan makanan pada *website*. Terpilihnya situs web Penerjemah Tersumpah Indonesia sebagai objek penelitian karena *website* tersebut merupakan *website* yang dikelola oleh PT Indo Lingua Translocalize. PT Indo Lingua Translocalize merupakan perusahaan penerjemahan, sehingga konten-konten penerjemahan pada situs web tersebut lebih terjamin kesepadanan katanya karena diterjemahkan langsung oleh seorang penerjemah tersumpah dibandingkan dengan situs web lain yang menyajikan konten sama terkait terjemahan.

Selain itu, artikel yang berjudul Makanan Indonesia dalam Bahasa Inggris yang terdapat dalam *website* Penerjemah Tersumpah Indonesia dipilih penulis karena memuat banyak daftar makanan yang diterjemahkan khususnya makanan yang bermuatan budaya (makanan daerah) bila dibandingkan dengan *website* lain yang menyajikan artikel yang sama sehingga penulis bisa menganalisis lebih banyak data ketika mengambil sumber data dari situs web Penerjemah Tersumpah Indonesia. Selama penyusunan skripsi, peneliti mengamati tidak adanya pembaruan

konten dalam artikel tersebut. Artikel ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya karena konten dari artikel tersebut diterjemahkan oleh penerjemah profesional bernama Bapak Moch Hikmat Gumilar. Berikut peneliti lampirkan link artikel yang peneliti analisis <https://penerjemah-id.com/2017/11/12/makanan-indonesia-dalam-bahasa-inggris/>

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas

1. Bagaimana strategi dan kesepadanan hasil terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan makanan Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada website Penerjemah Tersumpah Indonesia?
2. Ideologi apa yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan makanan Indonesia dalam bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dari penelitian skripsi ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsika strategi apa saja yang digunakan serta kesepadanan hasil terjemahan makanan Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada website Penerjemah Tersumpah Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan ideologi yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan makanan etnik Indonesia dalam bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat dijadikan referensi sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu bisa menambah keilmuan dalam bidang analisis terjemahan budaya, khususnya dalam bidang penerjemahan makanan bagi mahasiswa/mahasiswi FKSB, Sastra Inggris.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi pembaca mengenai strategi-strategi yang digunakan dalam penerjemahan budaya. Penelitian ini untuk memberitahu kepada pembaca bahwa dalam menerjemahkan makanan perlu memperhatikan aspek-aspek lain di luar linguistik karena dalam menerjemahkan teks terkait budaya seperti makanan tidak cukup hanya menguasai aspek linguistik saja.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami dalam proses penerjemahan. Permasalahan pokok yang terdapat pada penerjemahan makanan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris adalah permasalahan budaya. Perbedaan budaya sering membuat penerjemahan kesulitan untuk mencari padanan yang tepat untuk mentransfer bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini menggunakan teori strategi penerjemahan Newmark untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menerjemahkan teks makanan Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Sehingga bisa diketahui keakuratan pemilihan padanan kata yang

digunakan dalam terjemahan. Untuk mencari tahu teks makanan Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, penelitian ini menggunakan artikel dari website Penerjemah Tersumpah Indonesia yang berjudul “*Makanan Indonesia dalam Bahasa Inggris*” sebagai objek yang akan dianalisis. Analisis dalam penelitian ini juga didukung dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan penerjemahan budaya untuk menambah wawasan peneliti dalam konsep analisis yang akan ditulis.